

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kebudayaan pada umumnya dapat dikatakan sebagai suatu proses atau hasil cipta, rasa, dan karsa manusia dalam menjawab tantangan kehidupan yang berasal dari alam sekelilingnya. Kebudayaan sendiri memiliki pengertian sebagai seluruh cara hidup masyarakat atau seluruh aspek pemikiran dan perilaku manusia yang diwarisi dari satu generasi ke generasi lain melalui proses pembelajaran. Alam di samping memberikan fasilitas yang indah, juga menghadirkan tantangan yang harus diatasi.¹

Hasil pemikiran cipta dan karsa manusia merupakan kebudayaan yang berkembang pada masyarakat. Pikiran dan perbuatan yang dilakukan manusia secara terus menerus pada akhirnya menjadi sebuah tradisi. Sejalan dengan adanya penyebaran agama, tradisi yang ada di masyarakat dipengaruhi oleh ajaran agama yang berkembang.² Dengan kondisi seperti itu, maka terjadi banyak kebudayaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat tetap terpelihara, salah satunya adalah tradisi yang berbentuk ziarah makam.

Ziarah merupakan suatu kegiatan yang telah ada sejak lama dan merupakan warisan dari para leluhur sebelum Islam datang ke Nusantara. Kedatangan Islam dengan toleran tidak melarang akan tradisi yang telah

¹ Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Teraju, 2003) Hal. 1.

² Clifford Geertz, *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terjemahan Aswad Mahasin, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983) hal. 89.

dilakukan masyarakat. Islam tetap membolehkan kegiatan ziarah tetapi tidak dengan mengubah tujuan serta berbagai ritual yang dilakukan dalam berziarah. Ziarah sampai saat ini masih dilakukan di Indonesia dan belahan dunia yang lain baik didalam agama Islam maupun agama lainnya. Umat Kristen dan Katolik juga memiliki tradisi ziarah yang kuat, baik ke situs-situs yang berhubungan dengan kisah perjanjian baru maupun ke situs-situs bersejarah. Kegiatan ini bahkan menjadi kegiatan rutin yang dilakukan oleh masyarakat pada waktu-waktu tertentu secara pribadi maupun bersama-sama. Ziarah sendiri memiliki pengertian sebagai kunjungan ke tempat yang dianggap keramat atau mulia seperti makam untuk berkirim doa. Makam bagi masyarakat bukan hanya sekedar mengubur mayat akan tetapi makam adalah tempat yang dikeramatkan dan keberadaan makam juga diartikan sebagai simbol yang ada kaitannya dengan mempertahankan konservasi sumber daya alam.

Tradisi ziarah di kalangan umat Islam Indonesia, khususnya daerah Jawa masih sangat kuat. Kegiatan ini menjadi agenda tersendiri dalam memenuhi kegiatan keagamaan. Munculnya motif di luar tujuan ziarah, terlebih ketika sudah diiringi dengan praktik-praktik yang meniru tradisi pra-Islam, tak pelak sebagian orang menilai ini merupakan kegiatan syirik. Terkadang para peziarah pun tidak memahami mana sebenarnya yang

merupakan tuntunan Islam dan mana yang merupakan tradisi nenek moyang atau warisan dari tradisi kuno.³

Secara historis, dalam tradisi Islam ziarah kubur merupakan bagian dari ritual keagamaan. Ziarah kubur adalah mengunjungi pemakaman dengan niat mendoakan para penghuni kubur serta mengambil pelajaran dari keadaan mereka. Makna ziarah tidak hanya mengunjungi pemakaman semata tetapi terdapat sebuah niat untuk mendoakan dan mengambil pelajaran dari kegiatan ziarah tersebut. Ziarah kubur biasa dilakukan dengan mengunjungi makam-makam keluarga, kerabat, tokoh masyarakat, ulama, bahkan wali yang dianggap memiliki kemuliaan serta karomah. Tradisi memperingati ataupun merayakan peristiwa penting dalam perjalanan hidup manusia dengan melaksanakan serangkaian upacara ziarah kubur, di samping merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat sekaligus sebagai manifestasi upaya manusia untuk mendapatkan ketenangan rohani.⁴

Tradisi Ziarah makam ini sebagai wujud penghormatan dan mengharap do'a sebagai wasilah (perantara) kepada Allah SWT. Selain itu pengalaman spiritual masing-masing peziarah telah membawa dampak positif bagi kehidupannya, atau lebih dikenal dengan istilah mendapat berkah, sehingga membuat para peziarah ini kembali berkali-kali ke makam untuk berdzikir, membaca tahlil atau berdo'a. Bahkan tidak jarang peziarah ini berombongan menggunakan bus berziarah ke makam.

³ M. Misbahul Mujib, *Tradisi Ziarah dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan dan Komersial*, Jurnal Kebudayaan Islam, Vol. 14, No. 2 (Juli-Desember 2016), hal. 211.

⁴ *Ibid.*, hal. 212.

Hampir tiap hari, rombongan peziarah berdatangan. Mereka datang tidak hanya dari wilayah Tasikmalaya, peziarah juga datang dari daerah lain di Jawa dan luar Jawa. Sering pula terlihat peziarah dari Negara tetangga, seperti peziarah dari Malaysia dan lain-lain. Dalam waktu-waktu tertentu, peziarah yang datang ke makam Abah Anom sangatlah banyak jumlahnya. Menariknya, siklus itu berjalan secara periodik setiap tahun, seperti di bulan Syawal, Maulid atau Rajab, bahkan rutinan mingguan yaitu hari jum'at dan minggu serta rutinan bulanan pada setiap tanggal 11 bulan hijriyah.⁵ Para pengamat dan peneliti akan terheran-heran melihat ratusan bahkan sampai ribuan orang datang untuk melakukan ziarah, sehingga makam Abah Anom dipenuhi oleh peziarah yang datang secara bergantian. Semua peziarah yang datang memiliki berbagai tujuan dan motivasi, mulai dari yang memiliki keinginan-keinginan seperti peziarah yang sedang menghadapi persoalan dalam hidup, usahanya bangkrut atau ingin naik pangkat, mendapat jodoh dan sebagainya. Mereka yang datang berziarah ke makam Abah Anom ingin mendapatkan keberkahan dari karomah atau kemuliaan guru mursyid Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah ke-37 yaitu Abah Anom KH. Ahmad Shohibul Tajul Arifin dan Abah Sepuh KH. Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad.

Bagi peziarah, makam Abah Anom khususnya diyakini memiliki karomah dan keberkahan yang tidak dimiliki oleh orang-orang biasa, karena kepribadian Abah Anom semasa hidupnya yang mencurahkan seluruh jiwa raganya untuk menyebarkan dan menegakkan ajaran Islam serta membimbing

⁵ Wawancara dengan Fajar (Pengurus Generasi Muda Pondok Pesantren Suryalaya), 26 desember 2020 ; jam 16.21.

para penganut Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah dalam mengamalkan ajaran tarekat tersebut.⁶ Tarekat tidak hanya memiliki potensi keberagaman saja, tetapi juga memiliki potensi sosial, ekonomi bahkan kultural. Disini peziarah tarekat juga sebagai sosiologi kemasyarakatan untuk penanaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan keberagaman yang lebih baik.⁷

Makam Abah Anom yang dipercaya semasa hidupnya memiliki derajat karomah dan diyakini sebagai wali pada zamannya.⁸ Pertautan masa yang teramat jauh berabad-abad lamanya antara Abah Anom dengan peziarah khususnya bukanlah masalah yang akan mengurangi keyakinan. Mereka berkeyakinan bahwa peninggalan Abah Anom bisa digunakan sebagai media untuk berkomunikasi dalam rangka mengharapkan keberkahan dalam kehidupan. Salah satunya adalah dengan cara ziarah mengunjungi makam dan peninggalan beliau.

Ziarah adalah sebuah fenomena yang selalu disaksikan oleh manusia sepanjang sejarah anak Adam. Ziarah tidak terbatas hanya pada masyarakat muslim atau umat beragama lainnya. Akan tetapi menjadi perhatian berbagai macam masyarakat dengan berbagai kecenderungan pikirannya. Orang yang melakukan ziarah disebut peziarah. Mereka adalah salah satu “aktor kehidupan” yang memerankan sebuah panggung drama kehidupan, yang memiliki hasrat, harapan dan kehidupan yang lebih baik. Mereka menciptakan dunia dan struktur sosialnya sendiri, termasuk dunia simbolnya.

⁶ Wawancara dengan Bapak Ero (Sekertaris Pondok Pesantren Suryalaya), 26 desember 2020 ; jam 15.50.

⁷ Mukhsin Jamil, *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik: Tafsir Sosial Sufi Nusantara*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 18.

⁸ Wawancara dengan Bapak Ero, 26 desember 2020 ; jam 15.50.

Seperti komunitas lainnya, para peziarah di Makam Abah Anom mempunyai budaya tersendiri yang meliputi seluruh perangkat nilai dan perilaku mereka yang unik. Mereka menciptakan panggung-panggung sendiri yang membuatnya bisa tampil sebagai sebuah komunitas. Pada panggung inilah, mereka keluar dari panggung kehidupan sebenarnya yang dijalani sehari-hari. Panggung-panggung ini berkemampuan menjadi pemompa semangat (motivasi), pemberi solusi pada masalah yang sedang dihadapi (*to solve the problems*), dan menjadi pegangan dalam menjalani peran di panggung kehidupan yang sebenarnya yakni kehidupan sehari-hari. Bagaikan seorang aktor, mereka menunjukkan atribut mereka melalui bahasa verbal, maupun nonverbal, busana, pembawaan diri, pernik atau aksesoris dan alat atau simbol-simbol lainnya.

Ziarah ke makam Abah Anom adalah sebuah tradisi yang masuk ke dalam budaya keagamaan umat Islam khususnya. Para peziarah yang datang untuk melakukan aktivitas tahlilan, dzikrullah ataupun memanjatkan doa kepada Allah SWT, latar belakang kehidupan mereka sangat beragam dari mulai kelas petani, nelayan, pedagang, pengusaha, karyawan swasta, PNS, TNI, POLRI, Presiden/Wakil Presiden, dan bahkan para kyai dan ulama. Mereka datang dengan berbagai kepentingan (motif, motivasi atau niat) yang hanya dapat dipahami dari ungkapan-ungkapan atau bahasa verbal maupun nonverbalnya.

Di kalangan Islam sendiri, aktivitas ziarah ke makam keramat dan tawasul masih menimbulkan pertentangan teologis, antara pihak yang

membolehkan dan pihak yang mengharamkan atau melarang. Pihak yang membolehkan berasal dari kalangan Islam tradisional, sedangkan yang melarang berasal dari kalangan Islam modernis.⁹ Terlepas dari pertentangan tersebut, ziarah ke makam keramat, seperti makam Abah Anom, merupakan sebuah fakta sosioantropologis yang tidak bisa diabaikan, bahkan merupakan satu bentuk tradisi yang menarik untuk diteliti.

Sebabnya mengkaji dan meneliti konsep diri peziarah tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah dalam melakukan ziarah kubur di makam Abah Anom Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya, menarik dan penting untuk diteliti. Penelitian ini penting dilakukan karena *pertama*, penelitian diharapkan untuk pengembangan dakwah melalui praktik ziarah kubur. *Kedua*, untuk mengetahui pandangan peziarah, orang lain dan kelompok rujukan dalam memaknai diri peziarah yang melakukan ziarah kubur di makam Abah Anom, serta lebih memaknai pemahaman, pengalaman dan motif ziarah kubur sehingga memunculkan dan membentuk konsep diri peziarah tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah.

⁹ Chaerul Anwar, *Tradisi Ziarah Kubur Masyarakat Betawi Pada Makam Muallim K.H. M. Syafi'i Hazami Kampung Dukuh Jakarta Selatan*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007), hal. 16.

1.2 Fokus Penelitian

Dari latar belakang masalah tersebut, maka fokus dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Konsep Diri Peziarah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Makam Abah Anom kompleks Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya”.

Kemudian dari fokus penelitian di atas, maka pertanyaan penelitian yang akan dibahas sebagai berikut:

- 1) Bagaimana peziarah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah yang melakukan ziarah ke makam Abah Anom Komplek Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya memaknai diri (*self*) nya ?
- 2) Bagaimana faktor *significant others* bagi peziarah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah memaknai ziarah ke makam Abah Anom kompleks Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya ?
- 3) Bagaimana faktor *reference group* bagi peziarah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah memaknai ziarah ke makam Abah Anom kompleks Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Agar penelitian ini mencapai hasil yang optimal, maka terlebih dahulu perlu tujuan yang terarah dari penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui peziarah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah yang melakukan ziarah ke makam Abah Anom kompleks Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya memaknai diri (*self*) nya.

- 2) Untuk mengetahui faktor *significant others* bagi peziarah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah memaknai ziarah ke makam Abah Anom komplek Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya.
- 3) Untuk mengetahui faktor *reference group* bagi peziarah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah memaknai ziarah ke makam Abah Anom komplek Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya.

1.4. Kegunaan Penelitian

1) Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis dapat memberikan masukan dan dapat memperdalam pengetahuan juga teori yang berhubungan dengan studi komunikasi penyiaran Islam. Penelitian ini dimaksudkan untuk lebih membuka wawasan dan pengetahuan baru terhadap gejala atau realitas sosial yang ada di masyarakat dalam konteks fenomena ziarah kubur pada komunitas tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah dan memperkaya kajian konsep diri.

Komunitas atau kelompok menurut penulis menjadi sangat penting dalam pembentukan konsep diri dalam konteks penelitian pada peziarah tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah karena disamping itu para individu telah memiliki preposisi sendiri dalam melakukan konsep diri tertentu, tetapi dalam konteks ini kelompok menjadi sangat penting dan berperan dalam pembentukan konsep diri peziarah dalam ziarah kubur.

2) Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan serta pemahaman mengenai fenomena peziarah, khususnya konsep diri peziarah Taraket Qadiriyyah Naqsyabandiyah di makam Abah Anom Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya. Bagi mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung khususnya program studi Komunikasi Penyiaran Islam sebagai literatur peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada kajian yang sama, serta diharapkan dapat menjadi acuan informasi dan bahan masukan bagi pemerintah setempat terkait pandangan peziarah maupun masyarakat setempat terhadap keberadaan makam Abah Anom, mengenai konsep diri, pemaknaan terhadap diri peziarah, faktor *significant others* dan *reference group* bagi peziarah dalam memaknai ziarah kubur ke makam Abah Anom kompleks Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya.

1.5 Landasan Pemikiran

Penelitian ini akan mencoba memaparkan dan mengkaji konsep diri peziarah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di makam Abah Anom kompleks Pondok Pesantren Suryalaya. Melihat fenomena ziarah yang selama ini dilakukan oleh peziarah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di makam Abah Anom tersebut, sehingga mampu menjelaskan bagaimana konsep diri peziarah dalam melakukan ziarah ke makam Abah Anom. Makam Abah Anom, dinilai mempunyai daya tarik peziarah dalam melakukan ziarah karena

sosok Abah Anom ketika semasa hidupnya merupakan seorang guru mursyid Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah yang mempunyai karomah. Praktik ziarah tersebut tentu tidak terlepas dari konsep diri yang dibentuk seorang peziarah dalam melakukan praktik ziarahnya.

1.5.1 Landasan Teoritis

Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Makna-makna ini diciptakan dalam bahasa, yang digunakan orang untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri, atau pikiran pribadinya. Bahasa memungkinkan orang untuk mengembangkan perasaan mengenai diri dan untuk berinteraksi dengan orang lainnya dalam sebuah komunitas.¹⁰

Sehingga interaksi simbolik berasumsi bahwa manusia dapat mengerti berbagai hal dengan belajar dari pengalaman. Persepsi seseorang selalu diterjemahkan dalam simbol-simbol. Sebuah makna dipelajari melalui interaksi di antara orang-orang, makna tersebut muncul karena adanya pertukaran simbol-simbol dalam kelompok sosial.¹¹

Teori interaksi simbolik adalah hubungan antara simbol dan interaksi. Menurut Mead, orang bertindak berdasarkan makna simbolik

¹⁰ Richard West, Lynn H. Turner. *Teori Komunikasi*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hlm. 98.

¹¹ Kuswarno, Engkus. *Metodologi Penelitian Komunikasi fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian Fenomena Pengemis Kota Bandung*. (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), hlm. 114.

yang muncul dalam sebuah situasi tertentu. Sedangkan simbol adalah representasi dari sebuah fenomena, di mana simbol sebelumnya sudah disepakati bersama dalam sebuah kelompok dan digunakan untuk mencapai sebuah kesamaan makna bersama.¹²

Sedangkan menurut Blummer¹³ yang terjadi pada suatu interaksi simbolik adalah, aktor akan memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokkan dan mentransformasikan makna dalam kaitannya dengan situasi di mana dan kemana arah tindakannya. Individu berupaya mengkreasi objek-objek yang berbeda, memberinya arti, menilai kesesuaiannya dengan tindakan, mengambil keputusan berdasarkan penilaian tersebut.

Bagi Blummer, keistimewaan pendekatan interaksi simbolik ialah manusia dilihat saling menafsirkan atau membatasi masing-masing tindakan mereka dan bukan hanya saling bereaksi kepada setiap tindakan itu menurut mode stimulus-respons. Seseorang tidak langsung memberi respons pada tindakan orang lain, tetapi didasari oleh pengertian yang diberikan kepada tindakan itu.

Blummer¹⁴ menyatakan bahwa yang menjadi dasar dalam interaksi simbolik adalah dua karakteristik yang sangat penting yaitu, “perilaku manusia berbeda antara yang satu dan yang lainnya, bersifat sosial dan terdiri atas tindakan-tindakan”. Oleh karena itu, secara

¹² Kuswarno, Engkus. *Metodologi Penelitian Komunikasi fenomenologi*, hlm. 104.

¹³ Nurhadi, Zikri Fachrul. *Teori-Teori Komunikasi, Teori komunikasi dalam perspektif penelitian kualitatif*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), hlm. 44.

¹⁴ Nurhadi, Zikri Fachrul. *Teori-Teori Komunikasi, Teori komunikasi dalam perspektif penelitian kualitatif*, hlm. 45.

inheren, manusia adalah “organisme yang aktif secara sosial”. Proses penafsirannya, yakni kemampuan simboliknya membuat manusia sebagai makhluk yang unik.

Charles Horton Cooley menganalogikan konsep diri seperti kita bercermin. Hal ini dikenal dengan gejala *Looking-Glass Self* (diri cermin).

“*Looking-glass self* (diri cermin); seakan-akan kita menaruh cermin di depan kita. Pertama kita membayangkan bagaimana kita tampak pada orang lain; kita melihat sekilas diri kita seperti dalam cermin. Misalnya, kita merasa wajah kita jelek. Kedua, kita membayangkan bagaimana orang lain menilai penampilan kita. Kita pikir mereka menganggap kita tidak menarik. Ketiga, kita mengalami perasaan bangga atau kecewa; orang mungkin merasa sedih atau malu”. (Rakhmat, 2009 : 99)¹⁵

Melalui konsep diri inilah manusia mampu membayangkan dirinya secara sadar meliputi apa yang kita pikirkan dan juga apa yang kita rasakan. Melalui konsep diri bukan saja berupa bayangan mengenai diri kita akan tetapi juga menyangkut penilaian tindakan kita yang berasal dari kacamata orang lain. Hal ini menyebabkan manusia dapat membentuk perilakunya secara sengaja dengan maksud menghadirkan respon tertentu dari pihak lain. Aspek-aspek konsep diri seperti jenis kelamin, agama, kesukaan, pendidikan, pengalaman dan sebagainya.

Konsep diri merupakan suatu gambaran yang dimiliki oleh seseorang tentang dirinya, dibentuk dari pengalaman-pengalaman yang didapat dari interaksi dalam lingkungannya. Konsep diri bukan faktor

¹⁵ Rakhmat, Jalaludin. *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2009), hlm. 99.

bawaan individu, melainkan terbentuk atas pengalaman-pengalaman. Dasar dari konsep diri seseorang ditanamkan sejak dini yang mempengaruhi kehidupannya ketika dewasa¹⁶. Seperti yang dikatakan George Herbert Mead “*Bahwa setiap manusia mengembangkan konsep dirinya melalui interaksi dengan orang lain dalam masyarakat dan itu dilakukan lewat komunikasi*”.¹⁷

Konsep diri merupakan gambaran yang bersifat individu dan sangat pribadi, dinamis dan evaluatif yang masing masing orang mengembangkannya di dalam transaksi-transaksinya dengan lingkungan kejiwaannya dan yang dia bawa-bawa di dalam perjalanan hidupnya. Konsep diri adalah suatu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan, pendapat orang mengenai diri kita dan seperti apa diri kita inginkan. Tiga ide dasar interaksionisme simbolik terdiri dari pikiran manusia (*mind*) mengenai diri (*self*) dan hubungannya ditengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, dan menginterpretasi makna ditengah masyarakat (*society*) dimana individu tersebut menetap. Mulyana mengatakan bahwa inti dari teori interaksi simbolik adalah teori tentang diri (*self*) dari George Herbert Mead¹⁸.

Secara umum disepakati konsep diri belum ada sejak lahir, konsep diri dipelajari melalui kontak sosial dan pengalaman berhubungan

¹⁶ Agustiani, Hendriati. *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja)*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm. 138.

¹⁷ Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 10.

¹⁸ Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 2008), hlm. 73.

dengan orang lain. Pandangan individu tentang dirinya dipengaruhi oleh bagaimana individu mengartikan pandangan orang lain terhadap dirinya. Konsep diri merupakan konsep dasar dan aspek kritical dari individu. Tingkah laku tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman masa lalu dan saat ini tetapi oleh makna-makna pribadi yang masing-masing individu pada persepsinya mengenai pengalaman tersebut.

Dunia individu yang sangat berarti ini yang dengan kuatnya mempengaruhi tingkah laku. Tingkah laku seseorang merupakan hasil bagaimana dia mengamati situasi dan dirinya sendiri. Konsep diri merupakan sebuah organisasi yang stabil dan berkarakter yang disusun dari persepsi-persepsi yang tampaknya bagi individu yang bersangkutan.

Jadi konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, sosial dan fisis. Konsep diri juga memiliki dua sifat yakni konsep diri negatif dan konsep diri positif.

Fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya. Fenomena yang tampak adalah refleksi dari realitas yang tidak dapat berdiri sendiri, karena ia memiliki makna yang memerlukan penafsiran yang lebih lanjut. Fenomenologi menerobos fenomena untuk dapat mengetahui makna hakikat terdalam dari fenomena tersebut untuk mendapatkan hakikatnya.

Tujuan dari fenomenologi, seperti yang dikemukakan oleh Husserl, adalah untuk mempelajari fenomena manusia tanpa mempertanyakan penyebabnya, realitas yang sebenarnya, dan penampilannya. Husserl mengatakan, “Dunia kehidupan adalah dasar makna yang dilupakan oleh ilmu pengetahuan.”¹⁹ Kita kerap memaknai kehidupan tidak secara apa adanya, tetapi berdasarkan teori-teori, refleksi filosofis tertentu, atau berdasarkan oleh penafsiran-penafsiran yang diwarnai oleh kepentingan-kepentingan, situasi kehidupan, dan kebiasaan-kebiasaan kita. Maka fenomenologi menyerukan *zuruck zu de sachen selbst* (kembali kepada benda-benda itu sendiri), yaitu upaya untuk menemukan kembali dunia kehidupan. Kita kerap memaknai kehidupan tidak secara apa adanya, tetapi berdasarkan teori-teori, refleksi filosofis tertentu, atau berdasarkan oleh penafsiran-penafsiran yang diwarnai oleh kepentingan-kepentingan, situasi kehidupan, dan kebiasaan-kebiasaan kita. Maka fenomenologi menyerukan *zuruck zu de sachen selbst* (kembali kepada benda-benda itu sendiri), yaitu upaya untuk menemukan kembali dunia kehidupan.

Persoalan pokok yang hendak diterangkan oleh teori ini justru menyangkut persoalan pokok ilmu sosial sendiri, yakni bagaimanana kehidupan bermasyarakat itu dapat terbentuk. Alfred Schutz memiliki teori yang bertolak belakang dari pandangan Weber. Alfred berpendapat bahwa tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial bila manusia

¹⁹ Ritzer, George dan Goodman, Douglas J, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Predana Media, 2008). 76

memberikan arti atau makna tertentu terhadap tindakannya itu, dan manusia lain memahami pula tindakannya itu sebagai sesuatu yang penuh arti.

Pemahaman secara subyektif terhadap sesuatu tindakan sangat menentukan terhadap kelangsungan proses interaksi sosial, baik bagi aktor yang memberikan arti terhadap tindakannya sendiri maupun bagi pihak lain yang akan menerjemahkan dan memahaminya serta yang akan beraksi atau bertindak sesuai dengan yang dimaksudkan oleh aktor.

Schutz mengkhususkan perhatiannya kepada satu bentuk dari subyektivitas yang disebutnya, antar subyektivitas. Konsep ini menunjuk kepada pemisahan keadaan subyektif atau secara sederhana menunjuk kepada dimensi dari kesadaran umum ke kesadaran khusus kelompok sosial yang sedang saling berintegrasi. Intersubyektivitas yang memungkinkan pergaulan sosial itu terjadi, tergantung kepada pengetahuan tentang peranan masing-masing yang diperoleh melalui pengalaman yang bersifat pribadi.

Banyak pemikiran Schutz yang dipusatkan terhadap satu aspek dunia sosial yang disebut kehidupan dunia atau dunia kehidupan sehari-hari. Inilah yang disebut dunia intersubyektif. Dalam dunia intersubyektif ini orang menciptakan realitas sosial dan dipaksa oleh kehidupan sosial yang telah ada dan oleh struktur kultural ciptaan leluhur mereka. Didalam dunia kehidupan itu banyak aspek kolektifnya, tetapi juga ada aspek pribadinya.

Makna fenomenologi adalah realitas, tampak. Fenomena yang tampak adalah refleksi dari realitas yang tidak berdiri sendiri. Karena ia memiliki makna yang memerlukan penafsiran lebih lanjut. Fenomenologi menerobos fenomena untuk dapat mengetahui makna (hakikat) terdalam dari fenomena tersebut.²⁰

Stanley Deetz menyimpulkan tiga prinsip dasar fenomenologis. Yang pertama pengetahuan ditemukan secara langsung dalam pengalaman sadar. Kita akan mengetahui dunia ketika kita berhubungan dengan pengalaman itu sendiri. Yang ke dua yakni makna benda terdiri dari kekuatan benda dalam kehidupan seseorang. Bagaimana kita berhubungan dengan benda menentukan maknanya bagi kita. Dan yang terakhir bahasa merupakan kendaraan makna. Kita mengalami dunia melalui bahasa yang digunakan untuk mendefinisikan dan mengekspresikan dunia itu.

Posisi metodologis Schutz bahwa dalam ilmu-ilmu sosial, seseorang berhadapan dengan 'obyek penelitian' yang menafsirkan sendiri dunia sosial yang kita, sebagai ilmuwan, juga ingin menafsirkan. Orang-orang terlibat dalam suatu proses terus-menerus untuk memahami dunia, dalam interaksi dengan sesama mereka dan kami, sebagai ilmuwan, yang berusaha memahami mereka rasa keputusan. Dalam melakukannya, kita pasti harus menggunakan metode yang sama penafsiran seperti halnya orang dalam akal sehat dunianya. Apa yang

²⁰ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 301- 302

membedakan perusahaan ilmiah sosial, bagaimanapun, adalah bahwa ilmuwan sosial mengasumsikan posisi pengamat tertarik. Dia tidak terlibat dalam kehidupan yang diamati-kegiatan mereka bukan kepentingan praktis, tetapi hanya kepentingan kognitif.

Kedua, memusatkan perhatian kepada kenyataan yang penting atau yang pokok dan kepada sikap yang wajar atau alamiah (*natural attitude*). Alasannya adalah bahwa tidak keseluruhan gejala kehidupan sosial mampu diamati. Karena itu perhatian harus dipusatkan kepada gejala yang penting dari tindakan manusia sehari-hari dan terhadap sikap yang wajar. Proses terbentuk fakta sosial menjadi pusat perhatian dan jelas bukan bermaksud mempelajari fakta sosial secara langsung. Bedanya terletak pada bahwa sementara paradigma fakta sosial mempelajari fakta sosial sebagai pemaksa terhadap tindakan individu, maka fenomenologi mempelajari bagaimana individu ikut serta dalam proses pembentukan dan pemeliharaan fakta sosial yang memaksa mereka itu.²¹

Pendekatan fenomenologis berusaha mempelajari dan memahami berbagai gejala keagamaan sebagaimana apa adanya dengan cara membiarkan manifestasi-manifestasi pengalaman agama berbicara bagi dirinya sendiri. Pendekatan ini muncul pada akhir abad ke-20, terutama karena pengaruh filsafat yang dikembangkan Edmund Husserl. Fenomenologi lahir dan diterapkan dalam studi agama sebagai suatu

²¹ Ritzer, George dan Goodman, Douglas J, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Predana Media, 2008). 84

metode penelitian ilmiah yang dilawankan dengan pendekatan pendekatan teologis.²²

Ada dua hal yang menjadi karakteristik pendekatan fenomenologi. *Pertama*, bisa dikatakan bahwa fenomenologi merupakan metode untuk memahami agama orang lain dalam perspektif netralitas, dan menggunakan preferensi orang yang bersangkutan untuk mencoba melakukan rekonstruksi dalam dan menurut pengalaman orang lain tersebut. *Kedua* dari pendekatan fenomenologi adalah mengkonstruksi rancangan taksonomi untuk mengklasifikasikan fenomena masyarakat beragama dan berbudaya.²³

Pusat perhatian fenomenologi agama sebenarnya hanya terfokus kepada pencarian esensi, makna dan struktur fundamental dari pengalaman keberagamaan manusia. Didalam pengalaman keberagamaan manusia tersebut terdapat esensi yang *irreducible* yang merupakan struktur fundamental keberagamaan manusia. Pendekatan fenomenologi dapat diartikan sebagai upaya-upaya yang dilakukan untuk melahirkan satu disiplin tersendiri yang bersifat obyektif dalam kajian agama yang disertai dengan metodologi tersendiri pula. Mudahnya, pendekatan

²² Irma Novayani, *Pendekatan Studi Islam "Pendekatan Fenomenologi dalam kajian Islam"*, (Jurnal At-Tadbir STAI Darul Kamal NW Kembang keran, Volume 3 No 1 Th. 2019), hal. 44.

²³ Irma Novayani, *Pendekatan Studi Islam "Pendekatan Fenomenologi dalam kajian Islam"*, hal. 44.

fenomenologi adalah pendekatan yang mencoba menggabungkan sifat obyektif dan subjektif yang ada dalam diri setiap pengkaji agama.²⁴

1.5.2 Landasan Konseptual

Sebagaimana kita ketahui bahwa konsep diri adalah salah satu cabang dari komunikasi interpersonal. Menurut Carl I. Hovland, ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi dan pengertian seseorang terhadap orang lain.²⁵

R. Wayne Pace mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi atau *communication interpersonal* merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung.²⁶

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk verbal atau nonverbal, seperti komunikasi pada umumnya komunikasi interpersonal selalu mencakup dua unsur pokok yaitu isi pesan dan bagaimana isi pesan dikatakan atau dilakukan secara verbal atau nonverbal. Dua unsur tersebut sebaiknya diperhatikan dan

²⁴ Irma Novayani, *Pendekatan Studi Islam "Pendekatan Fenomenologi dalam kajian Islam"*, hal. 44.

²⁵ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 9.

²⁶ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 32.

dilakukan berdasarkan pertimbangan situasi, kondisi, dan keadaan penerima pesan.

Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan aktif bukan pasif. Komunikasi interpersonal bukan hanya komunikasi dari pengirim pada penerima pesan, begitupula sebaliknya, melainkan komunikasi timbal balik antara pengirim dan penerima pesan. Komunikasi interpersonal bukan sekedar serangkaian rangsangan-tanggapan, stimulus-respon, akan tetapi serangkaian proses saling menerima, penyerahan dan penyampaian tanggapan yang telah diolah oleh masing-masing pihak.

Komunikasi Interpersonal juga berperan untuk saling mengubah dan mengembangkan. Dan perubahan tersebut melalui interaksi dalam komunikasi, pihak-pihak yang terlibat untuk memberi inspirasi, semangat, dan dorongan agar dapat merubah pemikiran, perasaan, dan sikap sesuai dengan topik yang dikaji bersama.

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi adalah proses pertukaran informasi serta pemindahan pengertian antara dua orang atau lebih di dari suatu kelompok manusia kecil dengan berbagai efek dan umpan balik (*feed back*).²⁷

Fungsi komunikasi antar pribadi atau komunikasi interpersonal adalah berusaha meningkatkan hubungan manusia, menghindari dan

²⁷ W. A. Widjaja, Komunikasi dan Hubungan Masyarakat, (Jakarta : Bumi Askara, 2004), hal. 8.

mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagi ilmu pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain.²⁸

Komunikasi interpersonal, dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan diantara pihak-pihak yang berkomunikasi. Dalam hidup bermasyarakat seseorang bisa memperoleh kemudahan dalam hidupnya karena memiliki pasangan hidup. Melalui komunikasi interpersonal juga dapat berusaha membina hubungan baik, sehingga memungkinkan untuk menghindari dan mengatasi terjadinya konflik-konflik yang terjadi.²⁹

Dalam pelaksanaan komunikasi interpersonal mempunyai beberapa tujuan, yang antara lain adalah :³⁰

1) Mengetahui diri sendiri dan orang lain

Maksudnya dengan membicarakan diri kita pada orang lain, maka kita akan mendapat perspektif baru tentang diri kita sendiri dan memahami lebih mendalam tentang sikap dan perilaku kita. Dan dengan komunikasi interpersonal pula kita dapat belajar tentang bagaimana dan sejauh mana kita harus membuka diri kepada orang lain. Dengan komunikasi interpersonal kita juga akan mengetahui nilai, sikap dan perilaku orang lain.

2) Mengetahui dunia luar

Maksudnya dengan berkomunikasi interpersonal, memungkinkan kita memahami lingkungan kita secara baik. Banyak informasi yang kita ketahui datang dari komunikasi interpersonal. Meskipun banyak

²⁸ Hafieed Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, hal. 153.

²⁹ Hafieed Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, hal. 56.

³⁰ Suranto, *Komunikasi Interpersonal*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2011), hal. 15.

jumlah informasi yang datang kepada kita dari media massa hal itu sering kali didiskusikan dan akhirnya dipelajari atau didalami melalui interaksi antarpribadi.³¹

3) Menciptakan dan memelihara hubungan menjadi bermakna

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu ingin menciptakan dan memelihara hubungan baik dengan orang lain.

4) Mengubah sikap dan perilaku

Maksudnya adalah dalam komunikasi interpersonal sering kita berupaya mengubah sikap dan perilaku orang lain. Kita ingin seseorang memilih suatu cara tertentu, mencoba makanan baru, mendengarkan musik tertentu, menonton televisi, memasuki bidang tertentu dan percaya bahwa sesuatu itu benar atau salah.

5) Bermain dan mencari hiburan

Kadang hal bermain dan mendapat hiburan ini dianggap tidak penting, tetapi sebenarnya komunikasi yang demikian perlu dilakukan karena dapat memberi suasana baru yang terlepas dari keseriusan dan ketegangan.

6) Memberikan bantuan (konseling)

Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya. Dalam kehidupan di kalangan masyarakat pun juga dapat dengan mudah diperoleh contoh yang menunjukkan

³¹ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: PT Bumi Askara, 2009), hal. 166.

fakta bahwa komunikasi interpersonal dapat dipakai sebagai pemberian bantuan (konseling) bagi orang yang memerlukan. Tanpa disadari setiap orang dinyatakan sering bertindak sebagai konselor maupun konseling dalam interaksi interpersonal sehari-hari. Misalnya seseorang remaja bercerita tentang masalah yang dihadapinya kepada sahabatnya mengenai putus cinta. Tujuan melakukan bercerita tersebut adalah untuk mendapatkan bantuan sehingga didapat solusi yang baik.

Adapun faktor-faktor komunikasi interpersonal, menurut Rahmat faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal ada empat, yaitu:³²

a) Persepsi Interpersonal

Pengaruh persepsi interpersonal pada komunikasi interpersonal sudah jelas perilaku kita dalam komunikasi interpersonal amat bergantung pada persepsi interpersonal. Bila anda diberitahu bahwa dosen anda yang baru itu galak dan tidak senang dikritik, anda akan berhati-hati dalam mengajukan pertanyaan.

b) Konsep Diri

Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena setiap orang bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Bila seorang mahasiswa misalnya menganggap dirinya sebagai orang yang rajin, ia akan berusaha menghadiri kuliah secara teratur, membuat catatan

³² Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 97-129.

yang baik, mempelajari kuliah dengan sungguh-sungguh, sehingga memperoleh nilai akademik yang baik.

c) Atraksi Interpersonal

Sudah diketahui bahwa pendapat dan penilaian kita tentang orang lain tidak semata-mata berdasarkan pertimbangan rasional. Kita juga makhluk emosional. Karena itu, ketiak kita menyenangkan seseorang, kita juga cenderung melihat segala hal yang berkaitan dengan dia secara positif. Sebaliknya, jika kita membencinya, kita cenderung melihat karakteristiknya secara negatif.

d) Hubungan Interpersonal

Pola-pola komunikasi interpersonal mempunyai efek yang berlainan pada hubungan interpersonal. Tidak benar anggapan orang bahwa makin sering orang melakukan komunikasi interpersonal dengan orang lain, makin baik hubungan mereka. Yang menjadi soal bukanlah berapa kali komunikasi dilakukan tetapi bagaimana komunikasi itu dilakukan.

Kemudian ada juga yang disebut dengan komunikasi intrapersonal. Komunikasi intrapribadi atau komunikasi intrapersonal adalah komunikasi yang terjadi dengan diri sendiri. Ini merupakan dialog internal dan bahkan dapat terjadi saat bersama dengan orang lain sekalipun. Sebagai contoh: ketika anda bersama seseorang, apa yang anda pikirkan termasuk dengan komunikasi intrapersonal. Pada komunikasi intrapersonal seringkali mempelajari peran kognisi dalam

perilaku manusia. Dalam konteks ini biasanya dilakukan berulang-ulang daripada dengan komunikasi lainnya. Uniknya lagi, komunikasi intrapersonal mencakup dimana kita bisa membayangkan, melamun, mempersepsikan dan memecahkan masalah dalam pikiran kita.³³ Komunikasi intrapersonal dapat menjadi pemicu bentuk komunikasi yang lainnya. Pengetahuan mengenai diri pribadi melalui proses-proses psikologis seperti persepsi dan kesadaran (*awareness*) terjadi saat berlangsungnya komunikasi intrapribadi oleh komunikator. Untuk memahami apa yang terjadi ketika orang saling berkomunikasi, maka seseorang perlu untuk mengenal diri mereka sendiri dan orang lain. Menurut Rakhmat komunikasi intrapersonal adalah proses pengolahan informasi. Proses ini melewati empat tahap: sensasi, persepsi, memori, dan berpikir. Dan tahap-tahap komunikasi intrapersonal yaitu:

1. Sensasi

Sensasi, yang berasal dari kata *sense*, berarti kemampuan yang dimiliki manusia untuk mencerpap segala hal yang diinformasikan oleh pancaindera. Informasi yang dicerpap oleh pancaindera disebut stimuli yang kemudian melahirkan proses sensasi. Dengan demikian sensasi adalah proses menangkap stimuli.³⁴

³³ Richard West and Lynn. H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hlm. 34.

³⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi. Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 49- 50.

2. Persepsi

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Secara sederhana persepsi adalah memberikan makna pada hasil cerapan panca indera. Selain dipengaruhi oleh sensasi yang merupakan hasil cerapan panca indera, persepsi dipengaruhi juga oleh perhatian (*attention*), harapan (*expectation*), motivasi dan ingatan. Secara umum tiga hal yang disebut pertama terbagi menjadi dua faktor personal dan faktor situasional. Penarik perhatian yang bersifat situasional merupakan penarik perhatian yang ada di luar diri seseorang (eksternal), seperti intensitas stimuli, kebaruan, dan perulangan. Secara internal, ada yang dinamakan perhatian selektif (*selective attention*) yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor biologis, sosiopsikologis, dan sosiogenis.³⁵

3. Memori

Dalam komunikasi intrapersonal, memori memegang peranan penting dalam mempengaruhi baik persepsi (dengan menyediakan kerangka rujukan) maupun berfikir. Memori adalah sistem yang sangat terstruktur, yang menyebabkan organisme sanggup merekam fakta tentang dunia dan menggunakan pengetahuannya untuk membimbing perilakunya. Setiap stimuli datang, stimuli itu direkam

³⁵ Jalaluddin rakhmat, *Psikologi Komunikasi*. hlm. 51-52.

sadar atau tidak. Kapasitas memori manusia, diciptakan sangat besar namun hanya sedikit orang yang mampu menggunakan memorinya sepenuhnya,³⁶

4. Berfikir

Proses yang mempengaruhi penafsiran kita terhadap stimuli adalah berfikir. Dalam berfikir kita akan melibatkan semua proses yang kita sebut diatas, yaitu: sensasi, berfikir, dan memori. Saat berfikir maka memerlukan penggunaan lambang, visual atau grafis. Berfikir dilakukan untuk memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan, memecahkan persoalan, dan menghasilkan yang baru. Adalah mengolah dan memanipulasikan informasi untuk memenuhi kebutuhan atau memberikan respons. Secara garis besar ada dua macam berfikir, *autistic* dan *realistic*. Dengan berfikir autistic orang melarikan diri dari kenyataan dan melihat hidup sebagai gambar-gambar fantasi. Terbalik dengan berfikir secara realistis yang bertujuan untuk menyesuaikan diri dengan dunia nyata. Berfikir realistis di bagi menjadi tiga macam, yaitu deduktif, induktif dan evaluatif.

Jadi komunikasi intrapersonal merupakan keterlibatan internal secara aktif dari individu dalam pemrosesan simbolik dari pesan-pesan. Seorang individu menjadi pengirim sekaligus penerima pesan, memberikan umpan balik bagi dirinya sendiri dalam proses

³⁶ Jalaluddin rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, hlm. 63.

internal yang berkelanjutan. Komunikasi intrapersonal dapat menjadi pemicu bentuk komunikasi yang lainnya. Pengetahuan mengenai diri pribadi melalui proses-proses psikologis seperti persepsi dan kesadaran (*awareness*) terjadi saat berlangsungnya komunikasi intrapribadi oleh komunikator. Untuk memahami apa yang terjadi ketika orang saling berkomunikasi, maka seseorang perlu untuk mengenal diri mereka sendiri dan orang lain. Karena pemahaman ini diperoleh melalui proses persepsi. Maka pada dasarnya letak persepsi adalah pada orang yang mempersepsikan, bukan pada suatu ungkapan ataupun obyek.

